

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan proyek

Desa Bangunjiwo, yang terletak di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu wilayah yang mengalami perkembangan signifikan dalam bidang ekonomi kreatif, khususnya di sektor industri kerajinan tangan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul (2023), sektor industri pengolahan termasuk kerajinan menyumbang sekitar 14,72% terhadap PDRB Kabupaten Bantul, yang sebagian besar berasal dari sentra kerajinan Kasongan yang berada di wilayah Bangunjiwo.

Desa ini dikenal luas karena kerajinan gerabah Kasongan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menembus pasar ekspor. Produk yang dihasilkan tidak hanya berupa alat rumah tangga seperti kendi dan pot bunga, tetapi juga mencakup karya seni rupa seperti patung dan dekorasi interior yang diminati oleh pasar internasional, khususnya di Eropa dan Amerika Serikat (Kementerian Perdagangan RI, 2022).



Gambar 1. Peta Jalur desa bangunjiwo

Sumber : Profil Desa bangunjiwo

Secara geografis, Desa Bangunjiwo memiliki luas wilayah sekitar 1.543 hektar, dengan sebagian besar lahan digunakan untuk permukiman, perkebunan, dan lahan non-pertanian. Dengan keberagaman pemanfaatan lahan ini, desa ini menunjukkan dinamika pertumbuhan yang tidak hanya terbatas pada sektor kerajinan, tetapi juga pada sektor-sektor lain yang mendukung kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu inisiatif utama dalam mendukung pengembangan kawasan ini adalah Kawasan **KAJIGELEM**, yang merupakan akronim dari beberapa sentra industri di Desa Bangunjiwo: Kasongan, Jipangan, Gendeng, dan Lemahdadi. Keempat wilayah ini menjadi pusat kegiatan industri kerajinan yang sangat berkembang, menjadikan kawasan ini sebagai salah satu destinasi wisata yang sangat berpotensi.

Namun, meskipun kawasan ini menunjukkan geliat ekonomi yang cukup tinggi, masih terdapat kesenjangan dalam penyediaan fasilitas pendukung seperti ruang edukasi, pusat inovasi, dan sarana kolaboratif yang memadai. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia, khususnya generasi muda, dalam melanjutkan dan mengembangkan warisan kriya lokal.

1.1.2. Permasalahan Di Desa Bangunjiwo, Yogyakarta

Menurut laporan internal **Pemerintah Desa Bangunjiwo dan UPT Koperasi Setya Bewana (2025)**, modernisasi telah membawa tantangan baru bagi keberlangsungan kriya tradisional. Beberapa jenis kerajinan mulai mengalami penurunan produksi, seperti ukiran kayu klasik Jawa, topeng kayu, serta teknik pembakaran tradisional dalam pembuatan gerabah. Generasi muda cenderung kurang tertarik melanjutkan usaha ini karena keterbatasan ruang belajar dan inkubasi.

Berikut merupakan tabel kerajinan tangan di desa bangunjiwo yang belum terwadahi dengan baik, hanya berupa tempat produksi tanpa adanya tempat edukasi mengenai kerajinan tersebut.

LOKASI	POTENSI	SUDAH TERTANGANI	BELUM TERTANGANI	KETERANGAN	FOTO KERAJINAN
KALURAHAN Bangunjiwo, kecamatan kasihan, kabupaten bantul	KERAJINAN GERABAH	✓		adanya tempat Workshop dan museummu gerabah	
Padukuhan Jipangan	KERAJINAN KIPAS BAMBU JIPANGAN		✓	belum adanya tempat workshop atau edukasi mengenai kerajinan tersebut sehingga kerajinan kipas bambu ini terancam punah	
PADUKUHAN GENDENG	KERAJINAN UKIR KULIT KAYU (GENDENG)		✓	Dulu sempat berkembang pesat pada pemerintahan soeharto berkuasa, karena wayang kulit kayu ini pernah mendapat dukungan dari pemerintah, namun setelah masa kepemimpinan soeharto jatuh, wayang kulit kayu tersebut seakan akan hilang dari permukaan industri kerajinan	
PADUKUHAN LEMAHDAI	KERAJINAN BATU CETAK		✓	Belum adanya tempat Workshop/ sentra edukasi mengenai kerajinan batu cetak tersebut, hanya tempat memproduksi batu cetak tetapi belum adanya fasilitas mengenai sentra edukasi kerajinan ini	
KRENGSENG, KALINRANDU RT 03	KERAJINAN PISAU BATIK KRENGSENG		✓	belum adanya tempat workshp, sentra edukasi mengenai kerajinan pisau batik kregseng ini, hanya ada tempat produksinya saja sehingga masyarakat belum tahu kerajinan ini di produksi seperti apa dan dimana.	

Gambar 2. kerajinan tangan desa bangunjiwo

Sumber : Analisis Penulis

Suharson, Arif dalam jurnalnya (2024) menyatakan bahwa pengrajin generasi tua memegang peranan penting sebagai penjaga pengetahuan tradisional. Namun, kurangnya fasilitas pelatihan dan pendampingan menjadi penghambat dalam proses alih pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya.

Selain itu, sebagian besar produksi masih berlangsung di rumah atau bengkel skala kecil yang tidak memiliki fasilitas edukatif. Hal ini berdampak pada terbatasnya akses masyarakat terhadap informasi dan pembelajaran mengenai proses produksi kerajinan.

1.1.3. Solusi Melalui Pengembangan Sentra Edukasi

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan dan potensi yang dimiliki Desa Bangunjiwo, Pemerintah Bangunjiwo mensolusikan untuk membangun sebuah **sentra edukasi** sebagai solusi strategis untuk melestarikan, memperkuat, sekaligus mengembangkan industri kriya lokal secara berkelanjutan. Sentra edukasi dirancang sebagai pusat kreatif dan edukatif terpadu yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi dan pameran hasil kerajinan, tetapi juga sebagai ruang belajar, kolaborasi, dan regenerasi pengrajin muda. Pendirian fasilitas ini menjadi penting karena selama ini pengrajin tradisional masih bekerja secara individu di ruang produksi yang sempit dan belum memiliki dukungan infrastruktur edukatif yang memadai. Dalam jangka panjang, sentra edukasi diharapkan menjadi motor penggerak revitalisasi warisan budaya lokal sekaligus pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

Melalui desain arsitektur yang menyatu dengan lingkungan, program pelatihan kriya yang menarik bagi anak muda, kemitraan lintas sektor, serta kegiatan promosi dan pemasaran kreatif, proyek ini tidak hanya akan melahirkan ruang fisik baru, tetapi juga ruang sosial dan budaya yang memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi. Sentra edukasi akan menjadi titik temu antara masa lalu, masa kini, dan masa depan kriya Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud fasilitas sentra edukasi yang mendukung pelestarian industri kerajinan tangan tradisional bagi generasi muda di desa Bangunjiwo yang edukatif dan adaptif melalui interior dan penataan lanskap menggunakan pendekatan Arsitektur Empatik?

1.3. Tujuan

- **Membangun sentra edukasi** di Desa Bangunjiwo yang berfungsi untuk melestarikan, memperkuat, dan mengembangkan industri kerajinan tangan lokal secara berkelanjutan.
- **Mendorong regenerasi pengrajin muda** melalui ruang belajar, pelatihan, kolaborasi, dan inovasi.

1.4. Sasaran

- **Menyediakan fasilitas edukasi** yang mendukung proses alih pengetahuan dari pengrajin generasi tua kepada generasi muda.
- **Menciptakan ruang produksi, pameran, dan pembelajaran** yang representatif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.
- **Meningkatkan minat generasi muda** terhadap kerajinan tangan tradisional melalui program pelatihan kriya yang menarik
- **Membentuk ruang sosial dan budaya** yang memperkuat identitas lokal melalui desain arsitektur dan lanskap yang menyatu dengan lingkungan.

1.5. Fokus dan Penekanan

memiliki fokus utama untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan industri kerajinan lokal melalui penyediaan fasilitas ruang edukasi dan apresiasi terhadap nilai tradisional pada kerajinan tersebut.

Penekanan utama pada proyek ini adalah menciptakan fasilitas yang dapat mengatasi kesenjangan dalam ruang edukasi dan pendampingan yang dibutuhkan pengrajin, serta memperkenalkan sistem pelatihan yang modern bagi pengrajin muda dalam kerajinan tangan tradisional.

1.6. Lingkup Pembahasan

1.6.1. Materi Studi

- **Lingkup substantial**

Mengkaji elemen arsitektur yang membentuk kualitas ruang, meliputi bentuk, jenis ruang, material, warna, tekstur, dan skala. Penekanan diberikan pada penggunaan material lokal dan desain kontekstual yang mencerminkan identitas budaya Bangunjiwo.

- **Lingkup spasial**

Meliputi pengaturan dan hubungan antara ruang dalam (ruang edukasi, ruang apresiasi, ruang pelatihan) dan ruang luar (plaza, taman, area interaksi). Zonasi dirancang untuk mendukung kegiatan produksi, edukasi, dan apresiasi.

- **Lingkup temporal**

Menekankan keberlanjutan proyek dalam jangka panjang, baik secara fungsional maupun sosial. Sentra edukasi kerajinan dirancang agar adaptif terhadap perkembangan zaman dan mampu menjadi pusat regenerasi pengrajin serta pelestarian kriya lokal.

1.6.2. Pendekatan studi

Pendekatan arsitektur empatik menjadi landasan penting dalam perancangan bangunan ini, dengan memahami secara mendalam kebutuhan, budaya dan perasaan khususnya pengrajin lokal. Arsitektur tidak hanya di pandang sebagai bentuk fisik, melainkan sebagai media untuk membangun emosional antara ruang dan penggunanya. Dalam konteks ini desain akan memperhatikan pola hidup para pengrajin, tradisi produksi kerajinan tangan, serta nilai-nilai lokal yang melekat kuat di masyarakat. Ruang-ruang yang dihasilkan harus mampu memberikan kenyamanan, rasa memiliki, dan kemudahan bagi para pengrajin dalam beraktivitas, sekaligus menjadi tempat yang mendorong pertumbuhan kreatif generasi muda.

Melalui arsitektur empatik, sentra edukasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar dan berkarya, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap perjalanan panjang tradisi kriya bangunjiwo. Desain akan

mengadopsi elemen lokal seperti bentuk bangunan tradisional, penggunaan material alami setempat, serta pola ruang yang familiar bagi masyarakat, untuk menciptakan rasa keterikatan. Selain itu, pendekatan ini mengutamakan fleksibilitas ruang agar dapat berkembang bersama kebutuhan pengrajin, serta membuka peluang komunitas dan interaksi antar generasi dan mendorong regenerasi pengrajin sambil menjaga ruh budaya lokal tetap hidup di tengah tantangan modernisasi.

1.7. Metode Pemecahan masalah

1.7.1. Metode Pengumpulan data

a. Data Primer

- **Observasi lapangan**

Meninjau, mengamati, dan menyelidiki secara langsung kondisi aktual lapangan sebagai objek maupun lokus penelitian, guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam mendukung langkah-langkah pembahasan penelitian selanjutnya.

- **Dokumentasi**

Menangkap gambar, mengumpulkan, dan mengabadikan bukti serta data lapangan yang pada umumnya tervisualisasi secara konkrit dan eksplisit

b. Data sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi literatur yang mencakup sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintahan, peraturan perundang-undangan, dan sumber terpercaya lainnya. Data sekunder yang dikaji mencakup teori arsitektur empatik, pengembangan sentra edukasi, konsep revitalisasi budaya lokal, serta data statistik ekonomi kreatif di Desa Bangunjiwo. Sumber data ini berfungsi untuk memberikan landasan teoritis, memperkaya perspektif analisis, serta memastikan bahwa rancangan yang

dikembangkan berlandaskan pada teori yang sudah teruji dan relevan dengan kebutuhan penelitian.

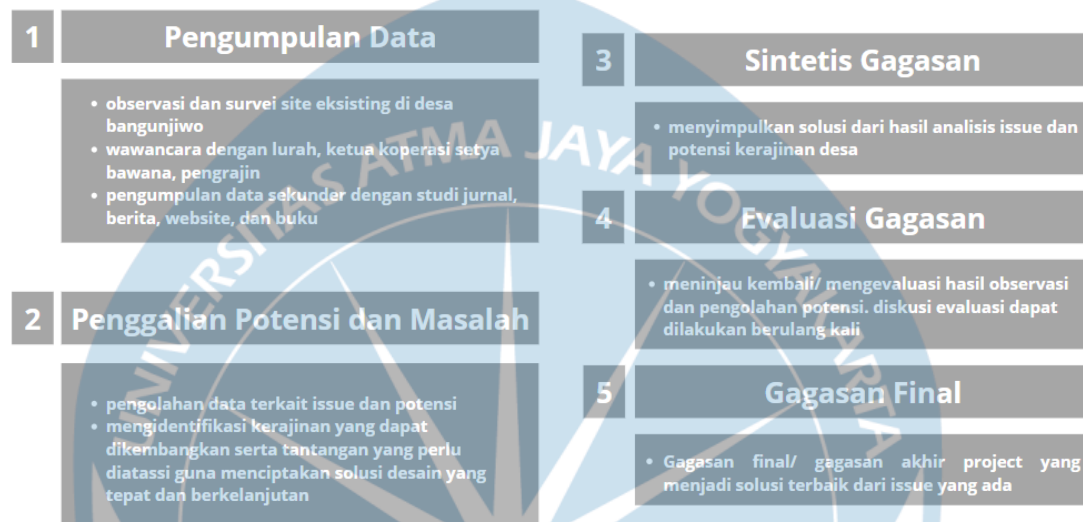
1.8. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode **deskriptif-kualitatif** dan **analisis komparatif**.

- **Analisis Deskriptif-kualitatif**
Analisis ini bertujuan untuk mengolah data primer dan sekunder secara naratif, dengan mendeskripsikan kondisi eksisting lapangan, kebutuhan ruang, serta hambatan yang dihadapi dalam pelestarian dan regenerasi kerajinan lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik fenomena yang diamati dan mengaitkannya dengan kebutuhan desain yang bersifat empatik terhadap komunitas lokal.
- **Analisis Komparatif**
Dalam metode ini, dilakukan perbandingan terhadap beberapa studi kasus sentra edukasi dan pusat kriya di berbagai daerah yang telah berhasil menerapkan prinsip revitalisasi budaya lokal melalui pendekatan arsitektur. Tujuannya agar dapat menemukan pola-pola sukses yang relevan dan dapat di adaptasi pada konteks desa bangunjiwo. Hasil analisis komparatif ini akan digunakan untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar dalam merancangan sentra edukasi yang efektif, fungsional, dan berkelanjutan

1.9. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pikir penulis yang mencakup latar belakang, pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian teori, hingga konsep atau pembahasan. Alur ini disusun untuk memudahkan proses dalam penulisan dan penyusunan tugas.



Gambar 3. Alur pikir penulis

Sumber : Analisis Penulis (2025)

1.10. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode analisis, serta sistematika pembahasan.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Berisi tentang uraian mengenai teori-teori dan standar-standar, pendekatan yang digunakan serta pennekanan studi yang dibutuhkan untuk menganalisis dan merancang bangunan pada bagian proses pembahasan.

Bab III. Metode Analisis

Berisi mengenai metode yang digunakan dalam menganalisis dan merancang pada proses analisis pembahasan. Metode analisis berisi data valid dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga menghasilkan data yang terperinci dan sistematis.

Bab IV Tinjauan Objek

Berisi mengenai tinjauan pada objek/Lokasi yang telah ditentukan untuk penempatannya dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang kemudian dianalisis lebih jauh.

Bab V. Pembahasan

Berisi tentang analisis dan interpretasi dari data yang telah di kumpulkan dalam perancangan. Proses ini melibatkan beberapa evaluasi dalam mendesain dan hubungan antara data dengan teori yang relevan untuk mengambil Kesimpulan yang tepat dan komprehensif tentang judul topik yang dipilih.

